

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu isu ekonomi paling penting di negara mana pun. Berbagai faktor makroekonomi seperti tenaga kerja, investasi, inflasi, impor, nilai tukar mata uang, dan variabel lainnya turut berperan dalam menggerakkan dinamika pertumbuhan ekonomi di wilayah ASEAN. Baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, pertumbuhan ekonomi memiliki peranan yang sangat penting dalam struktur makroekonomi. Tingkat pertumbuhan ekonomi, khususnya dalam sektor industri merupakan salah satu tolok ukur utama bagi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan aktivitas ekonomi yang berlangsung, yang tercermin dari pendapatan nasional yang dihasilkan dan pencapaian kesejahteraan bersama dalam jangka waktu tertentu (Yogatama dan Nur, 2022). Dapat dilihat pada firman Allah SWT di Al-Baqarah ayat 273:

تَعْرِفُهُمْ تَعَفُّبًا مِّنْ أَغْنِيَاءَ الْجَاهِلِ يُحْسِبُهُمُ الْأَرْضُ فِي ضَرْبًا يَسْتَطِيعُونَ لَا إِلَهَ سِوَى اللَّهِ فِي أَحْصِرُوا الَّذِينَ لِلْفُقَرَاءِ
عَلَيْمٌ بِهِ اللَّهُ فَإِنَّ خَيْرَ مَنْ تَنَفَّقُوا ۖ وَمَا الْخَافَا النَّاسَ يَسْأَلُونَ لَا بِسِيْمِهِمْ

Artinya: (Apa yang kamu infakkan) adalah untuk orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah, sehingga dia yang tidak dapat berusaha di bumi; (orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Apa pun harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh, Allah Maha Mengetahui.

Indikator kunci dalam mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari tingkat pendapatan per kapita atau pendapatan nasional dalam periode waktu tertentu. Selain itu, indikator ini juga digunakan sebagai parameter untuk mengevaluasi upaya peningkatan kapasitas produksi dalam meningkatkan hasil produksi suatu negara. Hal ini diukur dengan menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB), yang menjadi indikator utama dari aktivitas ekonomi negara secara keseluruhan.

Peningkatan produksi barang dan jasa didorong oleh pertumbuhan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan penduduk (Pico, 2020). Adapun data PDB per kapita atas dasar harga saat ini dalam USD di enam negara ASEAN tahun 2012-2021:

Tabel 1. 1
PDB Per Kapita Atas Dasar Harga Saat Di Enam Negara ASEAN
Tahun 2012-2021

No.	Tahun	Negara					
		Indonesia	Malaysia	Filiphina	Singapura	Thailand	Vietnam
1.	2012	3,563.8	10,670.8	2,717.7	55,546.2	5,982.2	1,746.8
2.	2013	3,636.0	10,662.7	2,859.3	56,967.3	6,300.9	1,898.4
3.	2014	3,527.0	10,989.0	2,981.9	57,562.5	6,078.9	2,041.8
4.	2015	3,345.0	9,578.5	3,017.5	55,841.6	5,968.1	2,102.7
5.	2016	3,599.8	9,451.1	3,086.3	56,922.2	6,127.4	2,204.0
6.	2017	3,880.1	10,036.2	3,134.1	61,190.6	6,745.5	2,376.2
7.	2018	3,937.2	11,066.5	3,261.2	66,799.9	7,468.7	2,528.2
8.	2019	4,200.4	11,207.9	3,512.0	66,034.5	8,001.8	2,713.2
9.	2020	3,919.8	10,361.6	3,323.6	60,716.3	7,333.0	2,785.3
10.	2021	4,348.6	11,399.7	3,552.5	72,399.7	7,645.3	3,674.4

Sumber: *Asean Statistical Yearbook* (2022).

Berdasarkan data PDB per kapita di atas yang dihitung dalam US\$ juta, Indonesia menunjukkan stabilitas PDB dari tahun 2012 hingga 2021. Di sisi lain, Singapura dan Malaysia memperlihatkan PDB per kapita tertinggi di antara negara-negara ASEAN lainnya selama periode yang sama. Pada tahun 2021, Singapura mencatatkan pertumbuhan PDB per kapita hingga mencapai US\$ 72,399.7 juta, sementara Malaysia mencapai US\$ 11,399.7 juta pada tahun yang sama. Namun, Filipina dan Vietnam menunjukkan PDB per kapita yang lebih rendah dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya selama periode 2012-2021. Pada tahun 2021, Filipina hanya mencapai US\$ 3,552.5 juta dan Vietnam hanya mencapai US\$ 3,674.4 juta.

PDB per kapita dapat dihitung dengan cara hasil dari pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduknya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi PDB per kapita suatu negara, semakin sejahtera penduduknya. PDB dianggap sebagai indikator yang sesuai untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu

negara karena dapat mencerminkan total pendapatan dan nilai jasa yang dihasilkan oleh perekonomian serta pendapatan perorangan di negara tersebut (Mulya, 2019).

Meningkatnya produksi barang dan jasa dalam suatu negara dapat berfungsi sebagai indikator pertumbuhan ekonominya. Dalam konteks ini, sebuah perekonomian yang memiliki pendapatan dan pengeluaran yang seimbang memungkinkan Pengeluaran Domestik Bruto (PDB) untuk menjadi alat pengukuran yang relevan dalam menilai total pendapatan dan pengeluaran negara tersebut. PDB negara mengukur nilai pasar dari semua barang dan jasa yang dihasilkan selama suatu periode waktu tertentu (Mulya, 2019).

Setiap negara cenderung untuk memperoleh spesialisasi dalam produksi komoditas dan jasa yang menunjukkan keunggulan komparatif, sehingga dapat mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan lebih efisien dan meningkatkan total produksinya. Hal ini menciptakan peluang dan interaksi antara negara, terutama di dalam kawasan *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN). Kemampuan untuk menguasai beragam sektor dalam upaya mempercepat pembangunan ekonomi suatu negara menjadi salah satu faktor penting yang mendorong pertumbuhan ekonominya (Ariska dan Ariusni, 2019).

ASEAN yang didirikan pada 8 Agustus 1967 telah secara signifikan meningkatkan interaksinya dengan negara-negara di luar kawasan. Salah satu contohnya adalah melalui penandatanganan perjanjian *Comprehensive Economic Partnership in East Asia* (CEPEA) pada 15 Januari 2007 di Cebu, yang melibatkan Australia, Tiongkok, India, Jepang, Korea Selatan, dan Selandia Baru. Tujuan utamanya adalah untuk mengurangi kesenjangan pembangunan antara negara-negara tersebut serta mendorong integrasi ekonomi di antara anggota ASEAN (Haidar dan Firmansyah, 2021).

Negara di kawasan ASEAN terdiri dari 11 negara: Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, Kamboja, Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, dan Timor Leste (Binsar, 2023). Enam negara ASEAN Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura,

Thailand, dan Vietnam yang menjadi subjek penelitian ini. Sebagai hasil dari banyaknya tenaga kerja, beberapa negara ASEAN dengan pertumbuhan populasi tercepat di kawasan ini harus dimanfaatkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih kuat. Menurut *ASEAN Statistical Yearbook*, data laju pertumbuhan ekonomi di enam negara ASEAN yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 2
Data Laju Pertumbuhan Ekonomi Enam Negara ASEAN

No.	Tahun	Negara						ASEAN
		Indonesia	Malaysia	Filiphina	Singapura	Thailand	Vietnam	
1.	2012	6.0	5.5	6.9	4.1	7.2	5.2	6.2
2.	2013	5.6	4.7	6.8	5.1	2.7	5.4	5.1
3.	2014	5.0	6.0	6.3	3.9	1.0	6.0	4.7
4.	2015	4.9	5.0	6.3	2.2	3.1	6.7	4.9
5.	2016	5.0	4.4	7.1	3.6	3.4	6.2	5.0
6.	2017	5.1	5.8	6.9	4.7	4.2	6.8	5.3
7.	2018	5.2	4.8	6.3	3.7	4.2	7.1	5.4
8.	2019	5.0	4.4	6.1	1.1	2.2	7.0	4.7
9.	2020	-2,1	-5,6	-9,6	-4,1	-6,2	2.9	-3,2
10.	2021	3.7	3.1	5.6	7.6	1.5	2.6	3.4
Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi		4.4	3.8	4.9	3.2	2.3	5.6	4.1

Sumber: *Asean Statistical Yearbook (2022)*.

Berdasarkan informasi tersebut, keenam negara ASEAN menunjukkan rata-rata pertumbuhan ekonomi tahunan sebesar 4.1% dari tahun 2012 hingga 2021. Indonesia termasuk dalam tiga negara ASEAN yang berhasil mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang kokoh. Antara tahun 2012 dan 2021, pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai rata-rata 4.4%, sementara Vietnam mencatat 5.6% dan Filipina mencapai 4.9%. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur sebagai peningkatan pendapatan per kapita atau pendapatan nasional dalam periode tertentu, dan juga mencerminkan usaha untuk meningkatkan kapasitas produksi.

Salah satu langkah menuju peningkatan produksi per kapita dalam jangka panjang adalah laju pertumbuhan ekonomi. Karena langkah-langkah dimaksudkan untuk mengarah pada pembangunan dan kemajuan, maka langkah-langkah tersebut ditekankan. Perbatasan administratif dapat diperluas melalui hubungan yang erat antar negara, khususnya yang berkaitan dengan perdagangan, keuangan, politik, interaksi sosial, dan budaya. Hasilnya,

terbentuklah perekonomian terbuka yang memungkinkan semua negara terlibat dalam perdagangan lintas batas atau internasional. Hal ini dapat memberikan lebih banyak peluang bagi perekonomian negara khususnya untuk negara berkembang (Yogatama dan Nur, 2022).

Negara-negara ASEAN lainnya juga memutuskan untuk membentuk *ASEAN Free Trade Area* (AFTA), atau perdagangan bebas ASEAN. Untuk negara-negara ASEAN-6 (Indonesia, Filipina, Thailand, Singapura, Brunei, dan Malaysia) dan ASEAN-4 (Vietnam mulai berlaku pada tahun 2006, Laos dan Myanmar pada tahun 2008, dan Kamboja pada tahun 2010), AFTA secara resmi mulai berlaku pada bulan Januari 1 Tahun 2003. Dalam rangka meningkatkan daya saing perekonomian ASEAN sebagai basis produk dalam menghadapi persaingan di pasar global, kegiatan produksi dilakukan dengan memanfaatkan keunggulan masing-masing negara anggota. Terbentuknya AFTA memvalidasi terbentuknya pasar tunggal ASEAN yang bertujuan untuk menciptakan pasar terintegrasi antar negara anggota ASEAN (Abidin, 2019).

Setelah AFTA berlaku, negara-negara anggota wajib menurunkan bea masuk intra-ASEAN menjadi 5-0% untuk produk yang masuk dalam daftar inklusi dan telah memenuhi persyaratan kandungan produk ASEAN. Untuk membangun kawasan perdagangan regional Asia Tenggara yang sepenuhnya bebas bagi anggota ASEAN, semua tarif pada akhirnya dihapuskan menjadi 0% untuk enam negara ASEAN pada tahun 2010 dan untuk negara-negara ASEAN pada tahun 2015 (Abidin, 2019).

Kegiatan ekspor impor barang dan jasa juga dapat menunjukkan bahwa suatu negara telah berhasil dalam meningkatkan perkembangan teknologi terutama untuk proses produksi dan menghasilkan produk dan barang yang lebih efisien. Ekspor impor telah menjadi suatu alat yang menjadi penggerak bagi perekonomian dan pertumbuhan ekonomi

di kawasan ASEAN (Ilham, 2022). Berikut adalah data tingkat ekspor dan impor di enam negara ASEAN dalam dunia industri manufaktur tahun 2012-2021:

Tabel 1. 3
Data Ekspor Jasa Enam Negara ASEAN Tahun 2012-2021

No.	Tahun	Negara						ASEAN
		Indonesia	Malaysia	Filiphina	Singapura	Thailand	Vietnam	
1.	2012	23,660.2	40,562.3	20,439.2	129,446.4	46,521.4	9,620.0	275,800.7
2.	2013	22,944.1	42,110.2	23,335.2	142,027.7	54,804.1	10,710.0	303,458.5
3.	2014	23,530.9	42,047.8	25,498.1	153,771.0	51,940.2	12,231.0	317,265.8
4.	2015	22,220.9	34,847.1	29,065.0	153,202.4	58,082.1	12,580.0	319,200.4
5.	2016	23,323.5	35,582.4	31,203.6	151,926.8	63,786.4	22,511.7	337,517.7
6.	2017	25,327.7	37,057.4	34,831.6	171,015.6	70,964.2	22,826.3	371,780.7
7.	2018	31,206.9	40,240.5	38,396.8	205,115.0	77,473.6	27,040.0	431,069.6
8.	2019	31,641.0	41,097.4	41,264.0	215,504.0	81,177.5	37,256.1	462,486.1
9.	2020	15,016.0	22,117.0	31,822.2	209,761.6	30,988.7	26,309.3	342,699.7
10.	2021	13,997.9	20,926.6	33,626.5	229,777.2	24,502.0	22,262.0	348,346.9

Sumber: *Asean Statistical Yearbook (2022)*.

Data yang dipaparkan di atas diukur dalam jutaan US\$. Singapura menonjol sebagai negara di ASEAN dengan volume ekspor terbesar dibandingkan dengan lima negara lainnya. Sebaliknya, Vietnam mencatat tingkat ekspor jasa terendah di antara negara-negara ASEAN lainnya selama periode 2012-2021. Thailand dan Malaysia menempati peringkat kedua dan ketiga dalam hal volume ekspor jasa, setelah Singapura. Indonesia dan Filipina berada pada peringkat keempat dan kelima yang memiliki tingkat ekspor jasa terendah di bandingkan negara ASEAN lainnya periode 2012-2021. Meskipun demikian, keenam negara ASEAN tersebut menghadapi kondisi yang beragam dan mengalami peningkatan yang stabil setiap tahunnya. Berikut merupakan data impor jasa negara-negara ASEAN tahun 2012-2021:

Tabel 1. 4
Data Impor Jasa Enam Negara ASEAN Tahun 2012-2021

No.	Tahun	Negara						ASEAN
		Indonesia	Malaysia	Filiphina	Singapura	Thailand	Vietnam	
1.	2012	34,224.4	43,326.6	14,260.5	132,909.6	45,671.4	11,050.0	287,876.4
2.	2013	35,014.6	45,154.6	16,320.4	149,712.9	47,402.8	13,538.0	315,046.0
3.	2014	33,540.6	45,319.0	20,921.6	166,662.1	45,247.3	15,519.0	334,831.6

4.	2015	30,917.5	40,129.8	23,610.2	161,696.0	42,518.3	16,703.0	322,951.4
5.	2016	30,407.4	40,143.0	24,160.5	158,481.9	43,511.4	17,808.2	322,125.7
6.	2017	32,706.8	42,372.2	26,138.5	181,417.3	46,668.3	18,707.9	356,001.1
7.	2018	37,691.9	44,581.2	26,789.0	200,440.1	54,939.1	20,374.0	394,061.2
8.	2019	39,282.4	43,723.0	28,224.7	205,728.5	56,854.6	21,792.0	405,586.0
9.	2020	24,771.5	33,336.8	17,955.8	203,912.6	45,280.7	20,330.3	352,519.0
10.	2021	28,781.7	35,577.4	19,453.0	223,493.8	64,255.2	20,682.0	397,497.7

Sumber: *Asean Statistical Yearbook* (2022).

Data yang dipaparkan di atas diukur dalam jutaan US\$. Singapura menonjol sebagai negara di ASEAN dengan volume impor jasa tahunan terbesar dibandingkan dengan lima negara lainnya. Sebaliknya, Vietnam mencatat tingkat impor jasa terendah di antara negara-negara ASEAN lainnya selama periode 2012-2021. Thailand dan Malaysia menempati peringkat kedua dan ketiga dalam hal volume dan impor jasa, setelah Singapura. Sementara itu, Indonesia dan Filipina berada di peringkat keempat dan kelima pada periode 2012-2021. Meskipun demikian, keenam negara ASEAN tersebut menghadapi kondisi yang beragam dan mengalami peningkatan yang stabil setiap tahunnya.

Perekonomian suatu negara sangat tergantung pada aktivitas ekspor dan impor karena, jika produksi domestik tidak mencukupi, negara akan melakukan impor untuk menutupi kekurangan tersebut dan memenuhi permintaan dalam negeri. Integrasi perdagangan antar negara di kawasan ASEAN akan menjadi lebih lancar dan efisien melalui penerapan kebijakan perdagangan bebas yang dikenal sebagai MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) dan ini akan membantu mengatasi hambatan-hambatan perdagangan internasional. Suatu negara terlibat dalam perdagangan internasional dengan mitra dagangnya untuk memperoleh keuntungan dari pertukaran barang dan jasa yang dihasilkan, di mana setiap negara memiliki keunggulan komparatif dalam industri tertentu. (Ilham, 2022).

Pada saat yang sama, *Foreign Direct Investment* (FDI) dipandang sebagai kekuatan utama di balik industrialisasi dan ekspansi ekonomi negara tuan rumah. Kawasan ASEAN menjadi salah satu wilayah di mana investor mencari penempatan dana melalui investasi asing langsung (FDI). Kawasan ASEAN menarik FDI karena populasinya yang besar dan wilayahnya yang luas, sehingga menciptakan potensi pasar yang besar. Selain itu, biaya produksi negara-negara ASEAN relatif rendah (Aslam dan Ari, 2022).

Foreign Direct Investment (FDI) merupakan salah satu jenis penanaman modal yang sumber pendanaannya cukup besar. Sebuah perusahaan dari suatu negara memasukkan dana ke perusahaan di negara lain dalam jangka waktu yang lama. Negara tempat penanaman modal direncanakan disebut dengan negara asal (*host country*), sedangkan tempat dilakukannya penanaman modal disebut dengan negara tuan rumah (*home countryz*) (Wairooy, dan Haryono, 2023).

Negara-negara di kawasan ASEAN telah mengubah kebijakan mereka sedemikian rupa sehingga mendorong investasi modal internasional. Seperti Indonesia, yang telah memberlakukan kebijakan yang mewajibkan perusahaan asing yang berinvestasi di sektor tertentu untuk membayar pajak penghasilan selama 15 tahun, Malaysia menawarkan kemudahan perizinan kepada perusahaan asing selama mereka mengarahkan seluruh modalnya ke sektor keuangan, sektor jasa dan *venture Capital* dan Thailand juga telah menambah insentif baru dalam proyek farmasi. Perusahaan *Daewoo Bus Corporation* telah membangun fasilitas produksi di Vietnam, dan Intel berencana untuk melakukan investasi di fasilitas semi konduktor pertamanya di negara tersebut (Aslam dan Ari, 2022).

Sejak implementasi *ASEAN Investment Agreement* (AIA), ASEAN telah berkomitmen untuk memperkuat rezim investasinya. Di bawah *ASEAN Free Trade Agreement* (AFTA) arus bebas investasi ditargetkan sebagai ukuran inti untuk mencapai pasar tunggal dan basis produksi terintegrasi, bersama dengan pergerakan bebas barang,

jasa, dan aliran modal bebas. FDI memberikan dampak ekonomi baik pada negara investor (*home country*) ataupun negara penerima modal (*host country*) (Pratiwi, 2020). Berikut adalah data FDI Intra-ASEAN menurut enam negara tuan rumah:

Tabel 1. 5
Data *Foreign Direct Investment* (FDI) Pada Enam Negara ASEAN Menurut Negara Tuan Rumah Tahun 2012-2021

No.	Tahun	Negara						ASEAN
		Indonesia	Malaysia	Filiphina	Singapura	Thailand	Vietnam	
1.	2012	7,587.9	2,813.9	145.2	12,057.3	-745.4	1,262.5	23,900.8
2.	2013	8,721.1	2,150.0	-41.7	3,495.7	528.2	2,078.6	18,464.2
3.	2014	13,083.7	2,284.0	137.1	4,734.5	-940.7	1,547.1	22,180.9
4.	2015	9,228.6	2,931.4	57.3	3,050.4	433.6	2,153.5	20,819.3
5.	2016	9,907.5	2,098.7	608.3	7,080.1	2,003.4	2,306.6	26,445.2
6.	2017	10,189.7	2,219.2	725.5	5,482.8	1,814.0	2,531.2	26,862.8
7.	2018	11,157.0	256.1	1,070.2	3,840.1	1,737.7	2,851.3	22,841.9
8.	2019	6,880.5	1,417.5	662.2	3,189.3	5,210.6	2,441.3	21,734.7
9.	2020	7,928.0	2,499.6	295.7	2,315.2	1,661.7	6,278.2	22,651.6
10.	2021	7,057.9	2,155.8	2,375.0	3,610.0	1,237.1	5,672.4	23,533.6

Sumber: *Asean Statistical Yearbook* (2022).

Data yang disajikan adalah tentang investasi langsung luar negeri (FDI) di enam negara ASEAN menurut negara tuan rumah, diukur dalam US\$ juta. Pada tahun 2017, terjadi peningkatan FDI di keenam negara tersebut, yang menyebabkan total FDI di ASEAN mencapai 26,862.8 US\$ juta. Indonesia mencatatkan FDI tertinggi di antara negara-negara ASEAN lainnya, dengan arus masuk investasi asing mencapai 11,157.0 US\$ juta pada tahun yang sama. Di sisi lain, Filipina mencatat FDI terendah, dengan angka terendah tercatat pada tahun 2013 sebesar -41.7 US\$ juta.

Aliran FDI ini sangat diharapkan untuk membantu mendorong pertumbuhan investasi yang *sustainable* dalam suatu negara di ASEAN. Salah satu cara agar pertumbuhan PDB dapat terjadi adalah melalui peningkatan modal investasi. FDI mempengaruhi perekonomian negara asal investor serta negara tuan rumah, yang menerima modal. Unsur produksi modal akan mengakibatkan peningkatan total pendapatan nasional bagi investor di negara tersebut atau tempat asalnya. Sementara itu,

rata-rata faktor produksi tenaga kerja di negara tuan rumah telah menurun. Selain fakta bahwa banyak negara melarang investasi asing langsung untuk melindungi angkatan kerja dalam negeri, inflasi juga dapat berdampak pada FDI (Pratiwi, 2020).

Menurut Bank Indonesia (BI), indikator lainnya yang mengukur pertumbuhan ekonomi di suatu negara adalah inflasi. Peningkatan biaya produk dan jasa yang meluas dan berkelanjutan dalam jangka waktu yang telah ditentukan disebut sebagai inflasi. Meningkatnya inflasi akan mengakibatkan kenaikan harga produk dan jasa, sehingga menaikkan biaya input suatu negara. Harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang lain yang digunakan dalam perdagangan antara keduanya dikenal sebagai nilai tukar mata uang, dan penawaran serta permintaan setiap mata uang menentukan nilainya (Bank Indonesia, 2022).

Terdapat hubungan antara nilai tukar mata uang dengan inflasi pada perdagangan internasional sektor manufaktur ASEAN. Ketika inflasi meningkat, harga faktor-faktor produksi akan biasanya mengurangi investasinya, yang pada akhirnya mengakibatkan penurunan investasi. Kenaikan tingkat harga rata-rata barang, juga meningkat, dan ketika harga faktor produksi meningkat, dunia usaha, dan *input* manufaktur disebut sebagai inflasi (Vannezia et al., 2023).

Perubahan nilai tukar mata uang, yang mengakibatkan penurunan nilai mata uang seiring dengan kenaikan harga barang dan jasa, biasanya menjadi penyebab tingginya tingkat inflasi. Namun, pertumbuhan nilai mata uang memberikan peluang yang menguntungkan bagi investor untuk berinvestasi (Maronrong dan Nugroho, 2019). Kenaikan tingkat harga keseluruhan produk, jasa, dan komponen produksi dikenal sebagai inflasi, dan besarnya inflasi ditentukan oleh elastisitas penawaran dan permintaan atas komoditas dan jasa tersebut.

Perdagangan internasional bisa mendapatkan keuntungan dari kenaikan nilai tukar mata uang suatu negara. Interaksi antara dinamika penawaran dan permintaan di pasar valuta asing menentukan nilai tukar suatu mata uang (Wau et al., 2022). Setiap tahunnya, negara-negara kawasan ASEAN memiliki indeks pertumbuhan ekonomi yang beragam. Berikut adalah tingkat inflasi di enam negara ASEAN, rata-rata per tahun periode 2012-2021:

Tabel 1. 6
Data Inflasi di Enam Negara ASEAN Rata-Rata Per Tahun 2012-2021

No.	Tahun	Negara					
		Indonesia	Malaysia	Filiphina	Singapura	Thailand	Vietnam
1.	2012	4.3	1.7	3.2	4.6	3.0	9.1
2.	2013	7.0	2.1	2.9	2.4	2.2	6.6
3.	2014	8.4	4.2	4.2	1.0	1.9	4.1
4.	2015	6.4	2.1	1.4	-0.5	-0.9	0.6
5.	2016	3.5	2.1	1.8	-0.5	0.2	2.7
6.	2017	3.6	3.7	3.2	0.6	0.7	3.5
7.	2018	3.2	0.9	5.3	0.4	1.1	3.5
8.	2019	3.0	0.7	2.4	0.6	0.7	2.8
9.	2020	0.5	-1.1	2.4	-0.2	-0.8	3.2
10.	2021	1.6	2.5	3.9	2.3	1.2	1.8

Sumber: *Asean Statistical Yearbook (2022)*.

Berdasarkan data inflasi tahunan tersebut, Vietnam menunjukkan tingkat rata-rata inflasi per tahun tertinggi di antara lima negara ASEAN lainnya pada tahun 2012, yang mencapai 9.1%. Pada tahun 2020, keenam negara ASEAN tersebut mengalami inflasi yang rendah. Singapura mencatatkan tingkat rata-rata inflasi per tahun terendah di antara lima negara ASEAN lainnya, yaitu sebesar -0.2%, sementara Indonesia mencapai 0.5% pada tahun yang sama.

Pelaku ekonomi akan merasa nyaman dalam menjalankan usahanya ketika tingkat inflasi suatu negara stabil, sehingga akan menguntungkan perekonomian. Dengan kata lain, untuk mencapai stabilitas perekonomian nasional, diperlukan stabilitas inflasi terlebih dahulu dikarenakan inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap perekonomian dan dapat

menyebabkan ketidakstabilan, pertumbuhan ekonomi yang lamban, dan meningkatnya pengangguran dalam suatu negara. Setiap perekonomian harus menghadapi masalah inflasi yang tidak dapat diprediksi, yang dapat menyebabkan hilangnya lapangan kerja (Sulfiana, dan Sri. 2021).

Pertimbangan ketenagakerjaan juga berperan dalam dinamika pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN, khususnya di sektor manufaktur. Salah satu cara ASEAN bekerja sama secara ekonomi adalah melalui *ASEAN Economic Community* (AEC), atau yang dikenal dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Sebagai anggota ASEAN, Indonesia telah meratifikasi perjanjian pembentukan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Jumlah penduduk Indonesia yang sangat tinggi menempati peringkat negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia menyebabkan diberlakukannya MEA pada tahun 2015 (Haryati et al., 2019). Berikut adalah data statistik ketenagakerjaan berikut mencakup enam negara ASEAN dari tahun 2012 hingga 2021:

Tabel 1. 7
Data Partisipasi Tenaga Kerja (*Labour*) Enam Negara ASEAN Tahun 2012-2021

No.	Tahun	Negara					
		Indonesia	Malaysia	Filiphina	Singapura	Thailand	Vietnam
1.	2012	67.8	65.6	64.2	66.6	71.8	76.8
2.	2013	66.8	67.3	63.9	66.7	71.1	77.6
3.	2014	66.6	67.6	64.4	67.0	70.3	77.5
4.	2015	65.8	67.9	63.6	68.3	69.8	77.8
5.	2016	66.3	67.7	63.5	68.0	68.8	77.3
6.	2017	66.7	68.0	61.2	67.7	68.1	76.7
7.	2018	67.3	68.3	60.9	67.7	68.3	76.8
8.	2019	67.5	68.7	61.3	68.0	67.5	76.8
9.	2020	67.8	68.4	59.5	68.1	67.8	74.4
10.	2021	67.8	68.6	63.3	70.5	67.8	67.8

Sumber: *Asean Statistical Yearbook* (2022).

Data di atas merupakan tingkat partisipasi tenaga kerja di enam negara ASEAN yang di hitung dalam bentuk persen (%). Tercatat bahwa Vietnam menjadi negara dengan partisipasi ketenagakerjaan tertinggi setiap tahunnya, namun pada tahun 2012 hingga 2021

statistik partisipasi ketenagakerjaan Filipina justru paling rendah jika dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya. Tercatat pada tahun 2020 Filipina hanya memiliki tingkat partisipasi ketenagakerjaan sebesar 59.1%, sedangkan tingkat partisipasi ketenagakerjaan Vietnam mencapai 74.4% di tahun yang sama.

Pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN juga dipengaruhi oleh partisipasi tenaga kerja. Jumlah partisipasi tenaga kerja yang besar menunjukkan bahwa terdapat cukup sumber daya manusia yang tersedia untuk digunakan dalam perekonomian, yang dapat meningkatkan produksi dan produktivitas perekonomian dan pada akhirnya meningkatkan pertumbuhan PDB suatu negara. Tujuan utama ekspansi ekonomi, seperti yang ditunjukkan oleh pertumbuhan PDB untuk meningkatkan kesejahteraan sosial (Ningsih et al., 2024).

Latar belakang informasi yang diberikan di atas menunjukkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian lain mengenai jumlah negara di kawasan ASEAN, yaitu; Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam. Keenam negara ASEAN ini mempunyai kemampuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi negaranya dengan memaksimalkan berbagai faktor produksi yang diperlukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang optimal, serta keenam negara ASEAN dalam penelitian ini sedang melakukan industrialisasi secara maksimal dalam meningkatkan pertumbuhan ekonominya (Yogatama, dan Nur, 2020).

Fokus dari penelitian ini adalah masalah ketidakseimbangan perdagangan bebas, di mana negara-negara berkembang sering kali hanya menjadi konsumen produk-produk dari negara maju tanpa mendapatkan akses pasar yang adil bagi produk-produk mereka sendiri. Hal ini juga menyebabkan penurunan jumlah pekerja di negara-negara berkembang. Selain itu, tingginya tingkat impor dari negara-negara maju mengakibatkan kurangnya minat dan

harga yang lebih terjangkau bagi barang-barang lokal karena persaingan dengan barang impor yang lebih murah.

Peningkatan utang luar negeri di suatu negara sebenarnya sejalan dengan meningkatnya kebutuhan dana untuk pembangunan yang semakin kompleks dan besar. Hal ini sering kali terjadi sebagai dampak dari krisis ekonomi yang melanda negara di kawasan ASEAN. Namun, penggunaan utang yang berlebihan dapat menambah tekanan pada posisi utang negara, yang dapat mengganggu stabilitas fiskal dan ekonomi domestik (Afifah et al. 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di enam negara ASEAN, dikarenakan keenam negara ASEAN tersebut memiliki tingkat stabilitas pertumbuhan ekonomi pada tahun 2012-2021 dengan menggunakan PDB sebagai alat ukur dalam pertumbuhan ekonomi, dan mengambil judul ‘‘Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Negara-Negara Asean Periode 2012-2021’’ PDB sebagai objek penelitian dengan alasan melihat adanya potensi ekonomi dan karakteristik yang dimiliki oleh enam negara ASEAN.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh ekspor terhadap PDB dalam menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN pada tahun 2012-2021?
2. Bagaimana pengaruh impor terhadap PDB dalam menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN pada tahun 2012-2021?
3. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap PDB dalam menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN pada tahun 2012-2021?

4. Bagaimana pengaruh FDI terhadap PDB dalam menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN pada tahun 2012-2021?
5. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap PDB dalam menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN pada tahun 2012-2021?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh ekspor terhadap PDB dalam menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN pada tahun 2012-2021.
2. Untuk menganalisis pengaruh impor terhadap PDB dalam menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN pada tahun 2012-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja terhadap PDB dalam menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN pada tahun 2012-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh FDI terhadap PDB dalam menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN pada tahun 2012-2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap PDB dalam menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN pada tahun 2012-2021.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat dari penelitian yang di lakukan, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan refleksi bagi penelitian selanjutnya.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pemikiran dan masukan untuk merumuskan strategi peningkatan kualitas pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN melalui variabel yang terkait.

3. Bagi masyarakat umum, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN pada tahun 2012-2021.
4. Bagi lembaga atau instansi terkait, penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam mengembangkan produksi barang dan jasa di negara-negara ASEAN.